

Komparasi Model Kompetensi Komunikasi Guru dalam Proses Belajar Mengajar: Studi Kasus pada SMPN 1 Bukit dengan SMPS Blang Panas Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh

Wahyu Hidayat

Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara
wahyudyt@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kompetensi komunikasi guru, mendeskripsikan model komunikasi guru dalam proses belajar mengajar, dan membandingkan model-model kompetensi komunikasi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di SMPN 1 Bukit dan SMPS Blang Panas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi guru di SMPN 1 Bukit telah memenuhi kriteria yang disyaratkan, sedangkan kompetensi komunikasi guru di SMPS Blang Panas belum memenuhi kriteria. Selain itu, model komunikasi guru pada SMPN 1 Bukit lebih bervariasi dan mampu menyesuaikan dengan kondisi yang ada, sedangkan model komunikasi guru pada SMPS Blang Panas lebih monoton dengan hanya menerapkan satu model komunikasi dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian juga menunjukkan perbedaan pada kemampuan berkomunikasi guru secara verbal, non verbal, perbedaan kemampuan bergaul secara santun dan efektif dengan siswa-siswi di kelas, serta perbedaan kemampuan penguasaan teknologi komunikasi dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, guru-guru di SMPN 1 Bukit mampu memadukan tiga kategori model komunikasi sekaligus (komunikasi satu arah, dua arah, dan transaksi), sedangkan pada SMPS Blang Panas, guru hanya mampu menerapkan model komunikasi satu arah saja.

Kata Kunci: komunikasi, model komunikasi guru, belajar-mengajar

Abstract

The aim of this research is to know teachers' communication competence, to describe and to compare communication models used in classrooms by teachers of SMPN 1 Bukit and SMPS Blang Panas. The result shows that the communication competence of teachers in SMPN 1 Bukit have fulfilled the criteria which are required, but that is not the case in communication competence of teachers in SMPS Blang Panas. Besides, the teachers in SMPN 1 Bukit have various model and are more adaptable in using the communication models in the classrooms. The results also shows that there is a difference in the ability of teachers in communicating verbally and nonverbally, getting along with the students and using information technology in the class. Moreover, teachers in SMPN 1 Bukit in integrating communication models during the class. Moreover, teachers in SMPN 1 Bukit are able to combine three categories of communication model at once (one-way communication, two-way and multi-way communication models) while in SMPS Blang Panas, the teachers can only apply one-way communication model.

Keywords: communication, teacher communication model, teaching and learning

PENDAHULUAN

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk

mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena tidak

semua orang tua memiliki kemampuan baik dari segipengalaman, pengetahuan maupun ketersediaan waktu. Dalam kondisi yang demikian orang tua menyerahkan anaknya kepada guru di sekolah dengan harapan agar anaknya dapat berkembang secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini, guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Guru, dalam proses pembelajaran, memiliki peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan sains dan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan.

Berdasarkan analisis data guru dari Depdiknas (Ditjen PMPTK, 2009), 54% guru di Indonesia tidak memiliki kualifikasi yang cukup untuk mengajar. Guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dimana guru akan melakukan interaksi langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran diruang kelas. Dengan demikian prestasi belajar siswa akan sangat bergantung dari kualitas guru di sekolah. Kemudian berdasarkan penelitian Balitbang tahun 2010 tentang prestasi belajar siswa di Indonesia, menyebutkan bahwa daya tangkap materi siswa di Indonesia hanya sekitar 30% dari semua materi yang diajarkan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor termasuk interaksi antara guru dan siswa yang mungkin belum efektif. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam proses belajar mengajar, terutama dalam pencapaian tujuan

institutional suatu lembaga pendidikan atau sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa berhasil tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh individu.

Menurut Arif (2003:2), belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Di sini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual kepada anak-anak diberikan bermacam-macam pelajaran untuk menambah pengetahuan yang dimilikinya, terutama dengan jalan menghafal. Siahaan (2005:2) berpendapat bahwa, belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah-laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial dan emosional.

Adapun definisi mengajar pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Aktivitas mengajar merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode (dalam Suhardan, 2010:65).

Penelitian Barak Rosenshine (dalam Suhardan, 2010:67), mengemukakan bahwa mengajar efektif merupakan sebuah tindakan guru yang berlatih dalam melaksanakan pekerjaannya, yaitu kemahiran dalam menyajikan bahan pelajaran dengan meramu berbagai penggunaan metode mengajar untuk menyajikan materi belajar.

Sadiman (dalam Sanaky, 2011:9) menjelaskan pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi dalam pendidikan, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan melalui saluran atau media tertentu. Untuk

itu proses komunikasi harus diciptakan dan diwujudkan dengan model komunikasi yang mudah dipahami siswa dalam kegiatan penyampaian pesan, tukar menukar pesan atau informasi dari setiap pengajar kepada pembelajar, atau sebaliknya.

Dalam pembelajaran, pesan atau informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan, keahlian, *skill*, ide, pengalaman, dan sebagainya. Melalui proses komunikasi yang efektif, pesan dapat diterima, diserap, dan dihayati penerima pesan.

Sadiman menyebut istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik ke arah kedewasaannya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani.

Selain itu, Once Kurniawan juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang secara langsung berpengaruh terhadap proses pembelajaran, yaitu pengajar, siswa, sumber belajar, alat belajar, dan kurikulum (dalam Arif, 2012:16).

Selanjutnya *Association for Educational Communication and Technology* (AECT) menegaskan bahwa pembelajaran (*instructional*) merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan.

Dengan demikian, pembelajaran dapat dimaknai sebagai interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sengaja dan terencana serta memiliki tujuan yang positif.

Keberhasilan pembelajaran harus didukung oleh komponen-komponen instuksional yang terdiri dari pesan berupa materi belajar, menyampai pesan yaitu pengajar, bahan untuk menuangkan pesan, peralatan yang mendukung kegiatan belajar, teknik atau metode yang sesuai, serta latar atau situasi yang kondusif bagi proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, jika dikaitkan dengan komponen komunikasi, maka komponen yang terdapat pada aktivitas atau proses pembelajaran pada prinsipnya sama dengan komponen komunikasi. Artinya pada proses pembelajaran telah menjalankan fungsi komunikasi tersebut.

Sebagai seseorang yang memiliki posisi strategis dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki beberapa kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Adapun yang berkaitan dengan kompetensi komunikasi seorang guru menurut Buchari Alma (dalam Wibowo, 2012: 124) yaitu terletak pada kompetensi sosial. Menurutnya, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir D, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru (dalam Mulyasa, 2007:173) bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

East, sebuah lembaga penelitian asing milik kelompok media *Aljazeera* sempat merilis laporan hasil investigasi mengenai sistem pendidikan di Indonesia, dengan judul *Educating Indonesia*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan “mengapa pendidikan Indonesia menempati salah satu peringkat terburuk di dunia?”.

Hasil survey penelitian itu menyebutkan adanya sejumlah penyebab terpuruknya sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah masih buruknya tingkat kompetensi guru yang mengajar di sekolah-sekolah di Indonesia. Dilaporkan bahwa hanya sekitar separuhnya saja atau 51 persen guru yang mengajar di Indonesia yang memiliki kompetensi yang tepat untuk dapat mengajar dengan baik dan profesional.

Atas hasil penelitian media *Aljazeera* tersebut, Sri Endang Susetiawati kemudian membandingkan dengan data hasil uji kompetensi guru yang diadakan oleh Kemdikbud pada tahun 2012. Sumber data berasal dari paparan akhir tahun 2012 Kemdikbud oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh, pada tanggal 28 Desember 2012.

Berdasarkan data hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) guru sebelum mendapatkan sertifikat profesional guru, maka diperoleh gambaran bahwa nilai rata-rata nasional adalah 42,25 untuk skala nilai 0-100. Artinya, nilai rata-rata nasional

tingkat kompetensi guru masih cukup jauh di bawah angka 50, atau angka separuhnya dari nilai ideal. Nilai tertinggi adalah 97,0 dan nilai terendah adalah 1,0. Jumlah guru terbanyak, sekitar 80-90 ribu orang terdapat pada interval nilai 35-40. Jika dilihat dari daerah sebaran berdasarkan wilayah provinsi di Indonesia, maka dari jumlah 33 provinsi hanya terdapat 8 (delapan) provinsi saja yang nilainya berada di atas rata-rata nasional.

Kedelapan provinsi itu adalah DIY (50,1), DKI (49,2), Bali (48,8), Jatim (47,1), Jateng (45,2), Jabar (44,0), Kepri (43,8), dan Sumbar (42,7). Sedangkan 25 provinsi lainnya memiliki nilai di bawah 42,25, di mana tiga nilai terendah dimiliki oleh provinsi Maluku (34,5), Maluku Utara (34,8) dan Kalimantan Barat (35,4).

Apabila dilihat dari jenjang sekolah, maka nilai tertinggi rata-rata nasional diperoleh guru TK (58,9), kemudian diikuti guru SMA (51,3), guru SMK (50,0), guru SLB (49,1), guru SMP (46,1), dan nilai terendah diperoleh guru SD (36,9).

Sementara itu, berdasarkan nilai hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) secara online yang dilakukan terhadap guru setelah memperoleh sertifikat profesional, maka diperoleh nilai rata-rata nasional sebesar 45,82 untuk skala nilai 0-100. Artinya, nilai rata-rata nasional masih di bawah angka 50, atau kurang dari separuh angka ideal. Nilai tertinggi adalah 96,25 dan nilai terendah adalah 0,0. Jumlah guru terbanyak, sekitar 60-70 ribu orang terdapat pada interval nilai 42-43.

Jika dilihat dari daerah sebaran berdasarkan wilayah provinsi di Indonesia, maka dari jumlah 33 provinsi hanya terdapat 7 (tujuh) provinsi saja yang nilainya berada di atas rata-rata nasional. Ketujuh provinsi itu adalah DIY (53,60), Jateng (50,41), Babel (48,25), DKI (47,93), Jatim (47,89), Sumbar (47,21), dan Jabar (46,81). Adapun 26 provinsi lainnya,

memperoleh di bawah rata-rata nasional, 45,82, di mana tiga nilai terendah dipegang oleh provinsi Maluku Utara (38,02), Aceh (38,88), dan Maluku (40,00).

Apabila dilihat dari jenjang sekolah, maka nilai tertinggi rata-rata nasional diperoleh guru SMP (51,23), kemudian diikuti guru SMK (49,75), guru SMA (47,7), guru TK (45,84), dan nilai terendah diperoleh guru SD (42,05).

Melihat angka-angka di atas, dapat ditarik kesimpulan sementara, bahwa laporan yang diturunkan oleh 101 *East*, LSM media *Aljazeera* itu memang mendekati kenyataan. Bahkan, dengan angka nilai rata-rata nasional yang kurang dari 50, dapat dilihat sebagai gambaran yang sedikit lebih buruk dari apa yang dilaporkan oleh LSM tersebut. Artinya, baik sebelum atau sesudah guru mengikuti proses sertifikasi dan pemberian tunjangan sertifikasi, jumlah guru yang memiliki nilai uji kompetensi 50 ke atas masih jauh dari separuhnya, atau hanya di kisaran angka 40-an persen saja.

Fakta lainnya tentang buruknya dunia pendidikan di Indonesia juga yang dipaparkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anis Baswedan saat bertemu dengan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi, Kabupaten/Kota se-Indonesia (*Kompas*, 2014) salah satunya menyebutkan bahwa nilai rata-rata kompetensi guru di Indonesia hanya 44,5 persen, sementara standar kompetensi guru seharusnya adalah 75 persen. Rendahnya kualitas pendidikan terkait kurangnya kompetensi guru juga masih terjadi di Aceh. Penelitian yang dilakukan oleh M. Sabri Abdul Majid dari Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh di tahun 2014 tentang analisis tingkat pendidikan di Aceh dan kaitannya dengan tingkat kemiskinan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Hasilnya menyebutkan bahwa rendahnya kualitas siswa di Aceh berkorelasi positif dengan kemampuan dan kualitas guru. Hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) guru di Aceh pada tahun 2011 sungguh memprihatinkan. Guru TK mencapai nilai rata-rata 36,26 (ranking 32 dari 34 provinsi), guru SD nilai rata-rata 35,95 (ranging 32 dari 34 provinsi), guru SMP ranking 31 dari 34 provinsi, dan guru SMA ranking 29 dari 34 provinsi (Adam, 2012 dan Gam, 2012).

Fakta ini menggambarkan bahwa rata-rata kemampuan guru berkisar ranking 30, maka hasil belajar siswa juga berkisar pada wilayah tersebut. Ini menunjukkan bahwa untuk meningkat mutu siswa Aceh mutlak harus dimulai dengan perbaikan kemampuan dan kualitas para guru, termasuk pemerataan penempatan guru yang berkualifikasi di sekolah-sekolah di seluruh Kabupaten dan Kota se-Aceh.

Kabupaten Bener Meriah sebagai kabupaten pemekaran termuda di Aceh juga mengalami hal yang sama terhadap kualitas guru-guru sebagai tenaga pendidik. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bener Meriah, Darwin, melalui situs berita *online rri.co.id* pada tanggal 13 Januari 2015 mengatakan bahwa, ada tiga faktor yang akan dibenahi pihaknya untuk meningkatkan mutu pendidikan agar lebih baik lagi kedepannya. Faktor-faktor tersebut yaitu kualitas guru, kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya, serta tanggungjawab pemerintah daerah dalam memberikan perhatian terhadap dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang ini, muncul beberapa poin-poin penting yang dapat peneliti sarikan. Pertama, pentingnya peran guru dalam proses belajar mengajar sebagai agen pembelajaran, seperti yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah Republik

Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Oleh karenanya guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Kedua, adanya berbagai model komunikasi guru-siswa dalam proses belajar mengajar yang sangat berguna untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi.

Ketiga, adanya fakta-fakta tentang kurangnya kompetensi guru-guru di Indonesia baik dari segi kualifikasi pendidikan maupun kompetensi komunikasi, begitupula yang terjadi di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.

Keempat, masih adanya persepsi yang kuat dimasyarakat terhadap anggapan bahwa sekolah-sekolah negeri masih memiliki kualitas hasil pendidikan lebih baik daripada sekolah-sekolah swasta.

Hal-hal tersebut di atas menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian tentang Komparasi Model Kompetensi Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar (Studi Kasus pada SMPN 1 Bukit dengan SMPS Blang Panas Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh).

Adapun pemilihan lokasi penelitian ini dipilih karena, *pertama*, kedua sekolah tersebut terletak di pusat Ibukota Kabupaten Bener Meriah. *Kedua*, kedua sekolah merupakan SMP Negeri dan Swasta tertua di Kabupaten Bener Meriah dan terus aktif dalam menyelenggarakan bidang pendidikan di Kabupaten Bener Meriah, dan *ketiga*, kedua sekolah, khususnya SMPS Blang Panas bukan merupakan sekolah yang berada di bawah kepengurusan yayasan keagamaan.

Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis penelitian berupa deskriptif komparatif.

Telah banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa, serta kajian yang berkaitan dengan kompetensi guru.

Misalnya penelitian oleh Dita S.N.A Diliani pada tahun 2002 tentang kompetensi komunikasi guru taman kanak-kanak (studi kasus strategi komunikasi guru dalam memotivasi pengungkapan diri (self-disclosure murid). Hasil penelitian menunjukkan proses atau strategi komunikasi yang dilakukan para guru berbeda-beda, dan pada akhirnya menunjukkan adanya perbedaan perilaku pada murid terhadap guru. Hal ini disebabkan oleh kompetensi guru yang berlainan dalam hal penggunaan strategi komunikasi serta latar belakang sekolah serta murid yang ada.

Selain itu, pada tingkat gaya bahasa (komunikasi verbal), guru pada umumnya menggunakan bahasa yang menampilkan adanya percakapan, baik itu tujuannya untuk membuka pelajaran maupun dalam situasi bebas. Gaya bahasa yang dipilih merupakan pilihan kata yang terasa akrab terdengar oleh anak-anak sehingga dengan gaya bahasa seperti ini guru dapat membuat murid memahami maksud dan tujuan yang disampaikan guru ketika memberi tugas. Guru lebih dominan menggunakan kalimat pertanyaan dan pernyataan.

Sedangkan pada tingkat gaya mengajar (komunikasi non verbal), guru menggunakan gestures, bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerak mata, sentuhan dan paralangga vokalisasi. Dengan penggunaan komunikasi non verbal yang berbeda, menjadikan prilaku pada masing-masing murid yang diajar berbeda.

Penelitian lain oleh Mustika Chairani pada tahun 2009 tentang Komunikasi Interpersonal Guru Dan Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Pada Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas XI

SMA Kolombo Sleman). Hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa beberapa siswa merasa komunikasi yang mereka jalin dengan orang tua dan para guru terbuka dan akrab. Namun disamping itu, ada pula anak yang merasa komunikasinya dengan orang tua tidak begitu lancar karena kesibukan orang tua yang begitu padat. Adapula siswa yang merasa komunikasinya dengan beberapa guru tidak begitu akrab karena guru tersebut dirasa kaku ketika berkomunikasi dengan siswa. Pada umumnya, siswa hanya bisa berkomunikasi dengan akrab dan terbuka dengan guru yang mereka sukai saja atau yang berjenis kelamin sama dengan mereka. Akan lebih baik lagi apabila para siswa dapat berkomunikasi dengan akrab dan terbuka dengan semua guru tanpa terkecuali. Namun, hal ini tidak terlepas dari peranan guru serta orang tua yang dapat menciptakan rasa nyaman dan keterbukaan ketika berkomunikasi dengan siswa atau anak.

Penelitian selanjutnya yaitu disertasi yang oleh Catherine Sitompul pada tahun 2009 berjudul “Perilaku Komunikasi Nonverbal Guru dalam Kelas Pembelajaran: Maknanya Bagi Pembelajaran Siswa Sekolah Menengah Atas”. Penelitian ini memaparkan bahwa proses belajar-pembelajaran di sekolah adalah fenomena yang kompleks. Pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah tidak semata-mata dilihat dari prestasi belajar siswa dalam bentuk angka-angka atau nilai rapor, tetapi kegiatan pembelajaran di sekolah selayaknya juga ditujukan untuk menumbuhkan minat dan kesukaan siswa pada kegiatan belajar. Peranan seorang guru seperti seorang konduktor dalam sebuah orkestra yang mampu mengubah berbagai faktor yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga memudahkan proses siswa belajar di kelas (DePorter & Hernacki, 1992). Peranan ini menuntut

memiliki kecakapan berkomunikasi (*communication skill*). Penelitian ini mendapati bahwa guru menggunakan beragam jenis perilaku komunikasi nonverbal dalam pembelajaran di kelas, namun siswa memberikan perhatian utama kepada bagian wajah guru yaitu ekspresi wajah dan kontak mata.

Selain itu, ekspresi wajah guru merupakan saluran ekspresi emosi guru dan kontak mata guru berperan dalam hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Respon siswa terhadap ekspresi wajah dan kontak mata yang dipergunakan oleh guru dalam kelas pembelajaran bermacam-macam. Ekspresi wajah senyum dimakanai siswa bahwa guru mengajar dengan perasaan senang (*enjoy*) atau bahagia dan hal ini membuat siswa senang.

Kesimpulannya, sebuah komunikasi akan berhasil dengan baik jika kedua aspek ini berjalan beriringan. Melalui penelitian ini, setidaknya mampu menjadi cerminan bahwa bahasa nonverbal yang kurang diperhatikan dalam proses komunikasi pada akhirnya memiliki fungsi penting terutama dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, karena tentu banyak digunakan untuk menunjang keberhasilan penyampaian materi di kelas.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Menurut Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2002:3) metode kualitatif merupakan prosedur meneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan kuantifikasi, karena gejala

tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat.

Menurut Creswell (dalam Patton, 1991: 23), pendekatan studi kasus lebih disukai untuk penelitian kualitatif. Kedalaman dan detail suatu metode kualitatif berasal dari sejumlah kecil studi kasus. Saat ini penelitian studi kasus dapat memilih pendekatan kualitatif atau kuantitatif dalam mengembangkan studi kasusnya, seperti yang dilakukan oleh Yin (1989) mengembangkan studi kasus deskriptif kualitatif dengan bukti kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan analisis bersifat komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

Pada penelitian ini variabelnya masih mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda. Penelitian ini mengungkap berbagai aspek kehidupan sosial yang beroperasi pada seluruh unit (misalnya kota, bangsa, budaya) sebagai lawan dari fitur terbatas untuk satu unit saja.

Holt dan Turner (dalam Neuman, 2013:536) mengatakan, pada prinsipnya tidak ada perbedaan antara penelitian komparatif lintas-budaya dan penelitian yang dilakukan dalam sekumpulan masyarakat. Namun, perbedaannya terletak pada besarnya jenis masalah tertentu.

Penelitian ini meneliti tentang model komunikasi guru-siswa dalam proses belajar mengajar yang terjadi di dua lokasi penelitian, yaitu di SMPN 1 Bukit dan SMPS Blang Panas Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu Model Kompetensi Komunikasi Guru dalam

proses belajar mengajar, dengan paradigma konstruktivis. Adapun karakteristik dan ciri-ciri subyek penelitian (guru) sebagai berikut:

1. Guru tetap sekolah;
2. Guru mata pelajaran (bukan guru bimbingan konseling) dan sesuai kualifikasi akademik; dan
3. Guru yang mengajar hanya satu mata pelajaran.

Metode pengumpulan data yaitu dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian dijelaskan ini dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Profil SMPN 1 Bukit

Letak Geografis	Dari hasil observasi yang penulis lakukan, didapat data bahwa: SMPN 1 Bukit didirikan pada tahun 1962. Adapun alamat SMPN 1 Bukit yaitu Jalan Masjid Babussalam Simpang Tiga Redelong Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh, dengan batas-batas: <ul style="list-style-type: none">• Sebelah barat berbatasan dengan komplek ruko dan Masjid Raya Babussalam;• Sebelah timur berbatasan dengan pemukiman dan pasar simpang tiga;• Sebelah utara berbatasan dengan Jalan raya Bandara Rembele;• Sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman.
Jumlah Siswa	Jumlah siswa 3 tahun terakhir : Tahun 2012/2013= 355 Tahun 2013/2014= 383 Tahun 2014/2015= 369.

Jumlah Kelas	Data ruang kelas berjumlah 13 ruang, terdiri dari : Kelas 1= 4 ruang; Kelas 2= 5 ruang; Kelas 3= 4 ruang.
Jumlah Guru dan Pegawai	Jumlah Guru dan pegawai TU : Guru Tetap/PNS= 25 orang (termasuk 1 orang kepala sekolah); Guru honor = 12 orang; Pegawai TU PNS = 7 orang; Pegawai TU honor = 7 orang.

Sumber: Arsip TU SMPN 1 Bukit

Tabel 2. Profil SMPS Blang Panas

Letak Geografis	Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 9 Mei 2015, di SMPS Blang Panas: SMPS Blang Panas didirikan pada tahun 1975. Adapun alamat SMPS Blang Panas yaitu Jalan Raya Takengon – Pondok Baru, Kampung Blang Panas, Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Dengan batas-batas: Sebelah barat, timur, dan selatan berbatasan dengan pemukiman warga; Sebalah utara berbatasan dengan Jalan Raya TakengonPondok Baru.
Jumlah Siswa	Jumlah siswa 3 tahun terakhir : Tahun 2012/2013= 167 Tahun 2013/2014= 181 Tahun 2014/2015= 194.
Jumlah Kelas	Data ruang kelas berjumlah 6 ruang, terdiri dari : Kelas 1= 2 ruang; Kelas 2= 2 ruang; Kelas 3= 2 ruang.
Jumlah Guru dan Pegawai	Jumlah Guru dan pegawai TU : Guru Tetap/PNS = 9 orang (termasuk 1 orang kepala sekolah); Guru honor = 8 orang; Pegawai TU PNS = 1 orang; Pegawai TU honor = 4 orang.

Sumber: Arsip TU SMPS Blang Panas

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan dan data profil sekolah yang peneliti peroleh, tampak kedua sekolah ini merupakan sekolah tertua di Kabupaten Bener Meriah yang masih terus aktif dan berkembang menjalankan misi pendidikannya. Kedua sekolah ini pula sama-sama berada di Kecamatan Bukit yang merupakan pusat Ibukota Kabupaten Bener Meriah yang ramai dan aksesnya yang berdekatan dengan komplek perkantoran Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bener Meriah, pusat perdagangan, sarana transportasi seperti terminal dan bandara, masjid raya, dan sarana pendidikan lainnya.

Jika kedua sekolah ini dibandingkan waktu tempuhnya dari pusat pemerintahan Kabupaten Bener Meriah, maka kedua sekolah ini memiliki perbedaan waktu tempuh yang tidak jauh berbeda. Dari pusat pemerintahan ke SMPN 1 Bukit memakan waktu lima belas menit ke arah selatan, sementara dari pusat pemerintahan ke SMPS Blang Panas hanya memakan waktu sepuluh menit ke arah utara. Sehingga jarak antar sekolah ini memakan waktu dua puluh lima menit.

Jumlah siswa pada masing-masing sekolah, kedua sekolah ini sama-sama mengalami peningkatan jumlah siswa setiap tahunnya, namun untuk SMPN 1 Bukit, jumlah siswa pada tahun ajaran 2014/2015 mengalami penurunan. Hal ini menurut Pak Salman, A.Md disebabkan oleh beberapa siswa yang pindah, bahkan ada juga yang disebabkan karena siswa tersebut meninggal dunia karena sakit keras. Walaupun demikian, jumlah siswa SMPN 1 Bukit masih lebih banyak dibandingkan siswa di SMPS Blang Panas tiap tahunnya.

Jumlah guru, SMPN 1 Bukit juga memiliki jumlah guru yang lebih banyak dibandingkan jumlah guru di SMPS Blang Panas yang merupakan sekolah swasta tingkat menengah tertua di Kecamatan

Bukit. Namun demikian, berdasarkan data yang peneliti dapatkan, ada beberapa kekurangan yang terdapat pada kedua sekolah tersebut, yaitu terbatasnya jumlah guru. Ini terlihat dari masih banyak diterimanya guru honor pada dua sekolah tersebut, serta masih adanya guru PNS yang mengajar lebih dari satu mata pelajaran di sekolah karena terbatasnya jumlah guru mata pelajaran, seperti pada SMPN 1 Bukit, dari total dua puluh lima orang guru PNS, lima diantaranya mengajar pula untuk mata pelajaran lain selain kualifikasinya. Begitu pula yang terjadi pada kondisi guru di SMPS Blang Panas. Berdasarkan data yang ada, dari sembilan orang guru PNS yang ada, tiga diantaranya bahkan mengajar untuk mata pelajaran diluar kompetensinya. beberapa mata pelajaran bahkan masih belum memiliki guru yang sesuai kompetensinya, seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia, Muatan Lokal (Mulok), dan Pendidikan Umum.

Kurangnya jumlah guru ini tentu bertolak belakang dari jumlah siswa yang terus meningkat. Saat peneliti menanyakan kepada Informan kunci dimasing-masing sekolah perihal adanya guru-guru honor tersebut, kedua informan kunci ini memberikan alasan yang sama, yaitu dikarenakan terbatasnya jumlah guru untuk mata pelajaran-mata pelajaran tertentu. Pak Salman, memberikan contoh di SMPN 1 Bukit, untuk mata pelajaran IPS, PPKn, dan Olahraga hanya memiliki satu orang guru yang berstatus guru tetap (PNS). Oleh karenanya menurut beliau, perlu ditambah dengan guru honor untuk bisa mengcover seluruh kelas yang ada di SMPN 1 Bukit, apalagi untuk pelajaran-pelajaran yang di ujikan secara nasional.

Dibandingkan dengan SMPN 1 Bukit, SMPS Blang Panas bahkan memiliki jumlah guru honor lebih banyak. Dari tujuhbelas guru yang mengajar di sekolah tersebut, setengahnya merupakan guru

berstatus honor. Informasi yang peneliti dapatkan dari Ibu Muazimah sebagai informan kunci di SMPS Blang Panas mengatakan bahwa, beberapa mata pelajaran masih diajarkan oleh guru-guru honor, hal ini menurut beliau karena terbatasnya Sumber Daya Manusia yang berlatar belakang pendidikan guru dengan spesialisasi mata pelajaran tertentu di Kabupaten Bener Meriah.

Seperti yang telah dijelaskan pada materi sebelumnya bahwa, guru sebagai tenaga pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan khusus di bidang komunikasi dalam mentransfer ilmunya kepada siswa-siswi. Berikut pemaparan hasil temuan dari masing-masing sekolah.

SMPN 1 Bukit

(1) *Kemampuan guru berkomunikasi secara lisan dan tulisan (verbal), serta isyarat (non verbal).*

Dilihat dari faktor komunikasi lisan, tulisan, dan isyarat, berdasarkan data yang peneliti dapatkan bahwa, guru-guru pada SMPN 1 Bukit telah memiliki kemampuan kompetensi komunikasi baik secara lisan, tulisan, maupun isyarat sebagai komunikasi nonverbal mereka dihadapan peserta didik. Dari lima guru yang peneliti teliti di SMPN 1 Bukit, pada tataran komunikasi lisan (verbal), guru pada umumnya menggunakan bahasa yang menampilkan adanya percakapan baik tujuannya untuk membuka pelajaran maupun dalam situasi bebas. Guru menggunakan gaya bahasa dengan pilihan kata yang akrab, terdengar oleh siswa-siswa, sehingga dengan gaya bahasa seperti itu, guru dapat membuat siswa-siswa mudah memahami maksud dan materi-materi yang diajarkan guru di kelas. Kemudian dari sisi tulisan, guru tidak terlalu banyak menulis tulisan-tulisan yang dapat menjadikan siswa-siswa bingung dalam belajar. Guru hanya menulis poin-poin penting dari materi yang diajarkan di

papan tulis, ataupun soal-soal yang diberikan, sehingga dengan catatan-catatan penting yang dituliskan guru di papan tulis, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik setelah mereka membaca buku, dan mendengar penjelasan dari guru. Selain itu, dengan adanya catatan-catatan yang diberikan guru di papan tulis, menambah semangat siswa dalam belajar, hal ini dikarenakan pemahaman mereka bertambah dari catatan yang diberikan guru dikelas, yang kemudian mereka catat kembali di buku tulis mereka masing-masing.

Dari sisi komunikasi non verbal, saat guru pertama kali memasuki kelas, peneliti mengamati bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata guru tampak ramah kepada siswa-siswa, tidak ada sesuatu yang berlebihan saat guru akan memulai pelajaran. peneliti mengamati setiap mereka memasuki kelas selalu mendahului dengan mengamati para siswa terlebih dahulu, dengan wajah yang ramah, tersenyum, tetapi tidak langsung duduk. Melalui kontak mata dengan ekspresi wajah yang ramah keseluruh siswa dikelas menjadikan hubungan antar personal guru-siswa menjadi terasa ramah, dan membuat siswa merasa nyaman untuk memulai proses belajar mengajar. Guru mengamati terlebih dahulu kondisi kesiapan para siswa untuk melanjutkan pelajaran. Bahkan ada beberapa guru yang mengucapkan salam terlebih dahulu ketika memasuki ruang kelas dan dijawab oleh para siswa dengan semangat, seperti yang biasa dilakukan oleh Amel, Ibu Pradina Puteri, S.Pd, dan Ibu Maulida Idris, S.Pd.

(2)Kemampuan Bergaul Secara Efektif dengan Peserta Didik

Guru-guru di SMPN 1 Bukit selalu memulai percakapan pembuka dengan santai, tidak langsung mengacu pada materi yang akan diajarkan. Mereka terlebih dahulu berbincang santai dan memberikan

kesempatan pada siswa-siswa untuk menyegarkan diri mereka terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran, denganbegitu siswa-siswa tidak merasa lelah untuk memulai pelajaran kembali dan kembali bersemangat dan merasa diperhatikan. Saat berbicara, kata-kata yang diucapkan para guru pun memiliki nada suara (paralangua vocal) yang lemah lembut, tidak terlalu keras, tidak terlalu pelan, diucapkan dengan kata-kata yang sangat akrab didengar oleh siswa baik saat guru sedang menerangkan maupun saat suasana bebas. Dari yang peneliti amati, semua informan ini tidak jarang menggunakan kata atau kalimat yang bersifat persuasif, seperti, "ya betul...", "hebat!", "Ayo Adi dicoba, kamu pasti bisa..." dan lain sebagainya. Hal ini membuat banyak perubahan positif pada siswa-siswa, seperti perubahan sikap, perasaan, dan tindakan. Hal-hal seperti ini menjadikan siswa-siswa selalu semangat dan mudah memahami pelajaran di sekolah, menyenangi guru-guru mereka, dan memiliki sikap yang baik pula. Ketika ada materi-materi yang penting yang perlu ditekankan, guru-guru tersebut selalu menuliskannya dipapan tulis dan kemudian menjelaskannya secara singkat namun mudah dipahami. Mereka berusaha memberikan pemahaman konsep kepada siswa-siswa daripada pemberian materi yang terlalu banyak.

(3)Kemampuan Penggunaan Teknologi Komunikasi dan Informasi

Dalam hal penguasaan teknologi informasi, guru-guru di SMPN 1 Bukit sama-sama memiliki kemampuan terhadap media komunikasi elektronik seperti penggunaan laptop, walaupun terkadang penggunaanya sangat jarang, namun guru-guru di sekolah ini memiliki kemauan yang tinggi untuk bisa mengoperasikan media-media tersebut. Hal ini terbukti saat peneliti menanyakannya kepada para informan,

bahkan peneliti sempat melihat salah satu guru yaitu Ibu Maulida Idris, S.Pd saat mengoperasikan media pembelajaran tersebut dengan mahir dikelas. Begitu pula dengan Ibu Hasmah, S.Pd. Walaupun usianya bisa dibilang tidak muda lagi, tetapi beliau memiliki kemauan keras untuk menjalankan tanggungjawabnya sebagai seorang guru, khususnya terhadap kemampuan kompetensi komunikasinya. Beliau mengatakan sesekali saat waktunya mengajar beliau juga menggunakan laptop dan media pembelajaran lainnya dikelas, karena menurut beliau, kondisi ini memang sudah menjadituntutan yang harus dikuasai dalam kurikulum 2013 (kurlas) yang mulai diberlakukan saat ini.

SMPS Blang Panas

(1)*Kemampuan guru berkomunikasi secara lisan dan tulisan (verbal), serta isyarat (non verbal).*

Pada tataran komunikasi verbal, guru-guru di SMPS Blang Panas cenderung menggunakan bahasa daerah (bahasa Gayo) dengan sesekali dicampur bahasa Indonesia. Percampuran penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia ini menurut amatan peneliti, mengakibatkan siswa-siswa menjadi kurang fokus dalam menterjemahkan apa maksud, dan tujuan pembicaraan yang diucapkan oleh guru. Gaya bahasa yang digunakan guru terdengar ambigu, dengan kata-kata yang terbatas dan tidak nyaman terdengar oleh siswa-siswa. Sehingga dengan gaya bahasa seperti itu, siswa sulit memahami maksud dan materi-materi yang diajarkan guru dalam proses belajar mengajar. Kemudian dari sisi tulisan, guru sangat-sangat jarang menulis dipapan tulis, bahkan ada beberapa guru yang peneliti amati, selama proses belajar mengajar, tidak ada satu kata pun ditulis dipapan tulis hingga jam pelajaran selesai. Hal ini mengakibatkan peserta didik menjadi cepat bosan dan jemu dengan

hanya mendengarkan apa yang diucapkan guru. Guru cenderung menggunakan metode pendiktean materi kepada siswa-siswa, sehingga siswa-siswa lebih banyak menulis dari apa yang mereka dengar daripada diajak berdiskusi.

Dalam hal berkomunikasi secara non verbal, peneliti mengamati bahwa guru-guru di SMPS Blang Panas cenderung kaku dalam memulai proses belajar mengajar. Dari empat guru yang peneliti amati, saat memasuki kelas, mereka langsung duduk sambil mengabsen para siswa dengan memanggil nama siswa satu persatu. Kemudian masih dalam posisi duduk, setelah mengecek kehadiran siswa-siswa, guru-guru tersebut memulai langsung materinya secara berbicara dengan gaya berpidato. Bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerak mata, sentuhan, serta paralangua vokalisasi sangat kaku dan tidak membuat siswa-siswa semangat dalam memulai pelajaran. Siswa cenderung bosan mendengarkan penjelasan dari guru, sehingga cenderung diam dan beberapa siswa sesekali tampak memandang ke luar kelas. Dilihat dari faktor komunikasi verbal dan non verbal, berdasarkan data yang peneliti dapatkan tersebut, terlihat bahwa, guru-guru pada SMPS Blang Panas masih terdapat kekakuan dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas.

(2)*Kemampuan Bergaul Secara Efektif dengan Peserta Didik*

Dilihat dari kemampuan bergaul guru dengan peserta didik, keakraban yang terjalin antara guru dengan siswa-siswa juga terasa kaku. Guru tidak dapat menjadikan dirinya sebagai “orang tua kedua” di sekolah bagi siswa-siswanya. Hal ini menjadikan suasana pergaulan antara guru dengan siswa di kelas terasa tidak familiar. Guru-guru tidak jarang mengeluarkan kata-kata bernada ancaman dan tuduhan, seperti, “Awas!, besok-besok

kalo kalian ga ngerjakan PR lagi, pulang aja!”, “...kok ga ada yang jawab, jadi apa guna buku kalian tu, buat kipas-kipas cuman”, “....apa aja kerja kalian dirumah, main aja! Ga pernah belajar!.” Hal ini justru menimbulkan rasa tidak simpatik dari siswa-siswa.

Guru selalu mengeroksi kesalahan siswa, dan belum mampu melaksanakan koreksi kesalahan siswa dengan cara yang lebih santun. Misalnya melalui pemberian motivasi dengan mengatakan kata-kata yang mendorong siswa agar lebih maju, berani, mau berusaha, dengan memberikan puji-pujian dengan pengucapan yang lembut sambil memberi kesan melalui tatapan atau dengan nadadan mimik yang bersahabat. Kakunya komunikasi verbal dan nonverbal guru yang terjadi di SMPS Blang Panas membuktikan bahwa hubungan pergaulan antara guru dengan siswa tidak efektif.

(3)Kemampuan Penggunaan Teknologi Komunikasi dan Informasi

Kemampuan kompetensi komunikasi terhadap penguasaan teknologi informasi dan komunikasi rata-rata guru di SMPS Blang Panas yang peneliti amati masih belum memadai seperti ketentuan yang mewajibkannya. Hanya satu dari empat guru yang pernah menguasai teknologi informasi ini sejak menjadi guru, itupun saat beliau masih mengajar di SMPN 11 Tangerang Selatan, beliau adalah ibu Suhaini, S.Pd., namun, dari wawancara yang peneliti lakukan bersama beliau, beliau mengakui semenjak pindah di SMPS Blang Panas ini, beliau juga tidak pernah lagi mengoperasikan media atau teknologi komunikasi seperti Laptop, dan LCD Projector dalam proses belajar mengajar seperti teman-teman sejawat lainnya di sekolah tersebut, sedangkan tiga informan lainnya dengan jelas menyatakan tidak pernah sama sekali menggunakan media

teknologi informasi saat mengajar dikelas, walaupun sekolah yang bersangkutan memiliki fasilitas tersebut. Bahkan Ibu Muazimah, S.Pd juga mengatakan sangat sulit jika harus menggunakan media-media teknologi informasi seperti Laptop dan Proyektor karena kesulitan dalam merangkai alat-alat tersebut. Menurut beliau alat yang tersedia di sekolahnya, hanya dipakai jika ada acara rapat saja. Bahkan menurut keterangan beliau dan ibu Suhaini, S.Pd, guru-guru di sekolah tersebut tidak ada yang mau menggunakan teknologi komunikasi dan informasi tersebut dengan alasan tidak pandai mengoperasikannya. Dari kesimpulan yang peneliti uraikan di atas, terlihat jelas bahwa kemampuan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dikalangan guru-guru di SMPS Blang Panas sangat kurang.

Kemudian komparasi dari kedua sekolah tersebut akan digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Komparasi Model Kompetensi Komunikasi yang digunakan guru

Aspek	Guru Sekolah	
	SMPN 1 Bukit	SMPS Blang Panas
Kemampuan Berkomunikasi - Verbal	Dapat Berkommunikasi dengan baik: -Bahasa Mudah Dipahami, singkat, jelas intonasinya. -Suara guru datar. -Tulisan Jelas. Tidak terlalu banyak ber dipapan. -Kata-kata yang diucapkan Informatif, Persuasif, Pervasif. Jarang menggunakan kalimat-kalimat bernada ancaman/	Cenderung Kaku: -Bahasa banyak memiliki ambiguitas, cenderung mendikte -Suara guru naik turun -Kata-kata yang diucapkan lebih sering berupa perintah dan larangan, tidak jarang berupa ancaman/sanksi

	menyalahkan	
- Non Verbal	<ul style="list-style-type: none"> -Ekspresi wajah Menyenangkan siswa. -Kontak mata sering, dan teduh. -Gerak kaki dan tanganpadu. -Adanya kontak fisik dengan siswa secara halus. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tampilan guru monoton. -Ekspresi wajah kurang bersahabat,kaku, -Jarang senyum. -Guru jarang kontak mata ke siswa, lebih sering melihat keluarruangan. -Tidak ada sentuhan fisik halus dengan siswa.
Kemampuan Bergaul secara efektif dengan peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> -Guru sangat luwes dalam bergaul dengan peserta didik. -guru tidak merasa lebih berkuasa di kelas. -Peserta didik dianggap sebagai sahabat oleh guru. 	<ul style="list-style-type: none"> -Pergaulan dengan siswa kaku. -Guru merasa memiliki peran penting di kelas dengan kekuasaannya. -Guru merasa siswa bermasalah.
Kemampuan Menggunakan alat-alat komunikasi dan informasi	<ul style="list-style-type: none"> -Memiliki kemampuan Dalam mengoperasionalkan alat-alat komunikasi -Memiliki keinginan kuat untuk dapat bisa memperlancar penggunaan alat-alat tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> -Tidak memiliki Kemampuan -Tidak ada keinginan untuk menggunakan alat-alat tersebut
Model Komunikasi yang dapat diterapkan	<ul style="list-style-type: none"> -Komunikasi Satu Arah -Komunikasi Interaksi -Komunikasi Transaksi 	<ul style="list-style-type: none"> -Komunikasi SatuArah

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru-guru di SMPN 1 Bukit telah memiliki kemampuan kompetensi yang baik dibandingkan SMPS Blang Panas, hal ini terlihat dari hasil penelitian yang membuktikan bahwa bahasa verbal dan nonverbal guru-guru di SMPN 1 Bukit dapat diterima oleh siswa-siswi dalam proses belajar mengajar. Siswa lebih aktif dan termotivasi di SMPN 1 Bukit dibandingkan di SMPS Blang Panas. Kemudian, dengan media-media pembelajaran dan teknologi informasi yang tersedia di dua sekolah, guru-guru di SMPN 1 Bukit lebih menguasai daripada guru-guru di SMPS Blang Panas. Dengan demikian, kemampuan kompetensi komunikasi guru-guru di SMPN 1 Bukit dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bervariasi dari pada di SMPS Blang Panas.
2. Model-model komunikasi yang diterapkan guru dalam proses belajar mengajar juga lebih bervariasi di SMPN 1 Bukit dibandingkan di SMPS Blang Panas. Dari hasil penelitian yang didapatkan, guru-guru di SMPN 1 Bukit lebih mampu memadukan tiga kategori komunikasi pembelajaran sekaligus yaitu, komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksional dalam proses belajar mengajar sesuai kondisi yang terjadi di kelas. Hal ini tampak dalam proses belajar mengajar di SMPN 1 Bukit suasannya lebih hidup, aktif dan bersemangat. Sebaliknya, di SMPS Blang Panas, proses belajar mengajar terasa sangat monoton, guru lebih dominan menguasai kelas, sementara siswa cenderung pasif. Hal ini karena model

komunikasi yang diterapkan oleh guru-guru di SMPS Blang Panas menggunakan komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah).

DAFTAR PUSTAKA

- Arif,S. S. (2003). *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arif, M. (2012). *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Siahaan, M. S. (2005). *Komunikasi Pemahaman dan penerapannya*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Suhardan, D. (2010). *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfa Beta.
- Sanaky, H. (2011). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Sitompul, Nurmida. (2009). Perilaku Komunikasi Nonverbal Guru dalam Kelas Pembelajaran: Maknanya Bagi Pembelajaran Siswa Sekolah Menengah Atas. *Disertasi Program Pasca Sarjana UM 2009*.
- Wibowo, Agus. & Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Dita, S.N.A. (2002). *Kompetensi Komunikasi Guru Taman Kanak-kanak (studi kasus strategi komunikasi guru dalam memotivasi pengungkapan diri (self-disclosure murid)*. Tesis master tidak dipublikasikan, UniversitasIndonesia, Depok
- Chairani, Mustika., Wiendijarti, Ida., & Novianti, Dewi. (2009). *KomunikasiInterpersonal Guru Dan Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan RemajaPada Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas XI SMA KolomboSleman)*. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 7, Nomor 2*,
- Patton, M. Q. (1991). *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. London:SAGE Publications.
- Neuman Lawrence. (2013). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches 7th edition*. (page :535).
- Susetiawati, S. E. (2012). Hasil UKA dan UKG, Kompetensi Guru Lebih Burukdari Laporan Aljazeera?. Diakses 29, Maret, 2015, dari <https://m.facebook.com/notes/sma-1-wonosari/hasil-uka-dan-ukgkompetensi-guru-lebih-buruk-dari-laporanaljazeera/1015126096442150> 7/?__tn__=C.

